

## SIKAP INKLUSIF

**Anjar Subiantoro**

Universitas Islam Malang, Indonesia

Email : [anjarsubiantoro55@yahoo.com](mailto:anjarsubiantoro55@yahoo.com)

**Damanhuri**

Universitas Islam Malang, Indonesia

Email: [damanhuri@gmail.com](mailto:damanhuri@gmail.com)

Korespondensi penulis : [\\*anjarsubiantoro55@yahoo.com](mailto:*anjarsubiantoro55@yahoo.com)

**Abstract:** The purpose of writing this article is to: 1). Analyze the quality of hadith related to inclusive attitudes in interfaith tolerance. 2). Describe the fiqhul hadith as a guideline for implementing inclusive attitudes in society. This research was conducted using a qualitative approach with the study method. The data is obtained from the books of interpretation by previous scholars such as Tafsir Ibn Kathir and Jami' al-Bayan fii Tafsir al-Qur'an by Ath-Thabari, and from the books of modern scholars such as Muhammad Rasyid Ridha and Muhammad Hussein Adz-Dzahabi. The main message of this Hadith is the importance of interfaith tolerance and respect for diversity as a form of respect for human values. It teaches that interfaith relations should be based on mutual respect, not on differences in beliefs. Death as a spiritual reminder also emphasizes that respect for the dead is part of inclusive Islamic manners. Thus, this hadith is a relevant example for creating peace and harmony in a multicultural society.

**Keywords:** attitude, inclusive, hadith

**Abstrak:** Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk : 1). Menganalisis kualitas hadis yang berkaitan dengan sikap inklusif dalam toleransi antarumat beragama. 2). Menguraikan fiqhul hadis sebagai pedoman untuk menerapkan sikap inklusif di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian. Data di dapatkan dari kitab-kitab tafsir karya ulama terdahulu seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Jami' al-Bayan fii Tafsir al-Qur'an* oleh Ath-Thabari, dan dari kitab ulama masa modern seperti Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Husein Adz-Dzahabi. Pesan utama dari hadis ini adalah pentingnya toleransi antarumat beragama dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Hadis ini mengajarkan bahwa hubungan antaragama harus didasarkan pada sikap saling menghormati, bukan pada perbedaan keyakinan. Kematian sebagai pengingat spiritual juga menegaskan bahwa penghormatan kepada jenazah adalah bagian dari adab Islami yang inklusif. Dengan demikian, hadis ini menjadi teladan yang relevan untuk menciptakan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat multikultural.

**Kata kunci:** sikap, inklusif, hadist

## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya, agama, dan keyakinan merupakan bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan pluralitas yang sangat kaya. Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, dan tradisi yang masing-masing memiliki ciri khas. Dalam konteks ini, menjaga harmoni sosial menjadi tantangan utama. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin hadir dengan misi untuk mempromosikan perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, termasuk dalam hubungan antarumat beragama. Salah satu konsep kunci untuk mencapai harmoni ini adalah sikap inklusif.

Sikap inklusif memungkinkan individu untuk menghargai perbedaan tanpa harus mengorbankan identitas atau keyakinan agama masing-masing. Dalam Islam, inklusivitas tercermin melalui ajaran Nabi Muhammad SAW, yang memberikan teladan nyata bagaimana menerima dan menghormati keberagaman. Rasulullah SAW menunjukkan sikap ini dalam

*Received Februari 20, 2024; Accepted Maret 08, 2025; Published Maret 31, 2025*

\*Anjar Subiantoro, [anjarsubiantoro55@yahoo.com](mailto:anjarsubiantoro55@yahoo.com)

berbagai interaksi sosial dan politik. Salah satu contoh paling signifikan adalah Piagam Madinah, yang menjadi model perjanjian damai pertama di dunia. Piagam ini menjamin hak dan kewajiban yang setara bagi semua komunitas di Madinah, termasuk Muslim, Yahudi, dan Nasrani, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam masyarakat plural (Noorhidayati, 2016).

Selain itu, dalam hadis, toleransi menjadi elemen penting dalam interaksi sosial. Hadis riwayat Bukhari No. 38 menyatakan:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali ia akan dikalahkan olehnya. Maka bersikaplah lurus, mendekatlah (kepada yang benar), bergembiralah, dan mintalah pertolongan dengan berangkat di pagi hari, sore hari, dan di sebagian waktu malam.” (HR. Bukhari, No. 39). Hadis ini menekankan pentingnya sikap fleksibel dan menghormati perbedaan, yang menjadi landasan penting untuk kehidupan beragama dan bermasyarakat yang damai.

Namun, ajaran Islam sering kali disalahpahami sebagai eksklusif, terutama dalam hubungan dengan non-Muslim. Beberapa teks hadis yang bersifat kritis terhadap non-Muslim kerap dipahami secara tekstual, sehingga memunculkan bias diskriminatif. Padahal, ajaran Islam yang sejati mengutamakan keadilan dan kasih sayang universal. Contohnya, Rasulullah SAW pernah berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi. Ketika para sahabat bertanya mengapa beliau melakukannya, Rasulullah menjawab: “Bukankah itu juga seorang manusia?” (HR. Bukhari dan Muslim). Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakang agama mereka (Chaer, 2016).

Toleransi yang berakar pada inklusivitas juga ditemukan dalam pandangan hadis. Hadis-hadis terkait menyebutkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan non-Muslim selama mereka tidak menunjukkan permusuhan. Prinsip ini relevan untuk konteks modern dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di masyarakat yang majemuk (Zulfarizal & Fharadillah, 2022). Kajian ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sikap pasif, melainkan tindakan aktif untuk menjaga harmoni sosial.

Dengan landasan ini, toleransi menjadi elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang damai. Sebagai agama yang mengutamakan keadilan dan kasih sayang, Islam memandang toleransi sebagai bagian dari misi kemanusiaan yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji toleransi melalui perspektif hadis guna memahami bagaimana inklusivitas menjadi jalan menuju perdamaian yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kualitas hadis terkait toleransi serta menguraikan fiqhul hadis yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai inklusif dalam Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu: 1). Bagaimana kualitas hadis yang mencerminkan sikap inklusif dalam toleransi antarumat beragama? 2). Bagaimana fiqhul hadis tersebut dapat diaplikasikan sebagai panduan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat?

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk : 1). Menganalisis kualitas hadis yang berkaitan dengan sikap inklusif dalam toleransi antarumat beragama. 2). Menguraikan fiqhul hadis sebagai pedoman untuk menerapkan sikap inklusif di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian. Data di dapatkan dari kitab-kitab tafsir karya ulama terdahulu seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Jami' al-Bayan fii Tafsir al-Qur'an* oleh Ath-Thabari, dan dari kitab ulama masa modern seperti Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Husein Adz-Dzahabi. Analisis penuis lakukan dengan cara membandingkan pendapat beberapa ulama tentang Israiliyyat, seperti bagaimana penerimaan, penolakan, serta sikap kritis terhadap israiliyyat. Selanjutnya data divalidasi dengan cara melakukan perbandingan kisah Israiliyyat dengan sumber utama agama Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. Dengan cara ini, penelitian berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh Israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *takhrij al-hadits bi al-lafazh*. Takhrij al-hadits bi al-lafazh adalah metode takhrij dengan menelusuri lafazh atau salah satu kata dari matan hadits dengan Ensiklopedi Kitab 9 Imam hadits menggunakan sofwer *Jami'ul Kutub At-Tis'ah* yang dirujuk ke dalam sembilan kitab hadits, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan Ad-Darimi, Muwattha' Malik dan Musnad Ahmad ibn Hanbal (M. Syuhudi Ismail, 1992)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Kualitas Hadis**

#### **1. Teks Hadis dan Terjemahannya**

وَحَدَّثَنِي يُسْرَجُ بْنُ يُونُسَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، وَهُوَ ابْنُ عَلِيٍّ عَنْ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ، وَعَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: مَرَّتْ جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا مَعَهُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا يَهُودِيَّةٌ، فَقَالَ: إِنَّ الْمَوْتَ فَرَعٌ فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا

Terjemahan:

Telah menceritakan kepadaku Suraij bin Yunus dan Ali bin Hujr, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah dari Hisyam Ad-Dastawa'i dari Yahya bin Abu Katsir dari Ubaidullah bin Miqdam dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "Pernah ada jenazah lewat di hadapan kami, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan kami pun ikut berdiri. Kemudian kami berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya jenazah itu adalah seorang wanita Yahudi.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya kematian itu adalah faza' (dahsyat). Maka jika kalian melihat jenazah, berdirilah.'" (HR. Muslim No. 1593)

## 2. Analisis Sanad

### a. Nama dan Ta'dil Perawi

Tabel 1. Analisis Sanad Hadis

| No | Nama Perawi               | Wafat | Guru                        | Murid                   | Jarh wa Ta'dil                        |
|----|---------------------------|-------|-----------------------------|-------------------------|---------------------------------------|
| 1  | Jabir bin Abdullah        | 78 H  | Rasulullah SAW              | Ubaidullah bin Miqsam   | Shahabi, Tsiqah (Ibnu Hajar)          |
| 2  | Ubaidullah bin Miqsam     | -     | Jabir bin Abdullah          | Yahya bin Abi Katsir    | Tsiqah (Abu Hatim, Ibnu Hajar)        |
| 3  | Yahya bin Abi Katsir      | 132 H | Abu Salamah bin Abdurrahman | Hisyam bin Abi Abdullah | Tsiqah Tsabat (Ibnu Hajar, Al-'Ajli)  |
| 4  | Hisyam bin Abi Abdullah   | 154 H | Yahya bin Abi Katsir        | Ismail bin Ibrahim      | Tsiqah Tsabat (Ibnu Hajar)            |
| 5  | Ismail bin Ibrahim Muqsim | 193 H | Hisyam bin Abi Abdullah     | Muslim bin Hajjaj       | Tsiqah Ma'mun (Yahya bin Ma'in)       |
| 6  | Suraij bin Yunus          | 235 H | Ismail bin Ibrahim Muqsim   | Muslim bin Hajjaj       | Tsiqah (Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hajar) |
| 7  | Muslim bin Hajjaj         | 261 H | Suraij bin Yunus            | -                       | Imam Hadis, Tsiqah                    |

#### 1) Jabir bin Abdullah

Jabir bin Abdullah adalah sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal luas dalam periwayatan hadis. Beliau adalah sahabat senior yang meriwayatkan banyak hadis langsung dari Rasulullah SAW.

- Ibnu Hajar menilai Jabir sebagai shahabi tsiqah (sahabat yang terpercaya).
- Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Jabir memiliki peran penting dalam penyebaran hadis-hadis hukum.
- Abu Hatim menyatakan bahwa Jabir adalah salah satu sahabat terpercaya yang banyak meriwayatkan hadis tanpa adanya catatan negatif.

#### 2) Ubaidullah bin Miqsam

Perawi ini berasal dari kalangan tabi'in dan dikenal dengan kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis.

- Abu Hatim menilai Ubaidullah sebagai la ba'sa bih (tidak bermasalah), yang menunjukkan bahwa ia memiliki kredibilitas sebagai periwayat.
- Ibnu Hibban memasukkan Ubaidullah dalam kitab Tsiqat, yang berisi daftar perawi terpercaya.
- Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ubaidullah adalah tsiqat dalam riwayat-riwayatnya.

#### 2) Yahya bin Abi Katsir

Seorang tabi'in terkenal yang meriwayatkan banyak hadis dari sahabat. Ia dikenal dengan kemampuan hafalannya yang kuat dan kredibilitasnya.

- Ibnu Hajar menilai Yahya sebagai tsiqat tsabat (terpercaya dan kokoh dalam periwayatan).
- Al-'Ajli menyebutnya sebagai tsiqat.
- Abu Hatim juga memberikan penilaian positif, menganggap Yahya sebagai perawi yang dapat diandalkan.

3) Hisyam bin Abi Abdullah

Perawi ini adalah tabi'ut tabi'in yang terkenal dengan periwayatan hadisnya.

- Ibnu Hajar menyebut Hisyam sebagai tsiqat tsabat.
- Adz-Dzahabi memasukkan Hisyam dalam daftar ulama terpercaya yang sering meriwayatkan hadis.
- Al-Nasa'i juga menilai Hisyam sebagai perawi yang sangat kuat hafalannya.

4) Ismail bin Ibrahim bin Muqsim (Ibnu 'Ulayyah)

Salah satu perawi utama dalam sanad ini, dikenal sebagai seorang imam hadis.

- Yahya bin Ma'in menilai Ismail sebagai tsiqat ma'mun (terpercaya dan amanah).
- Ibnu Hajar menyebutnya sebagai tsiqat tsabat, menekankan keandalannya dalam periwayatan.
- Adz-Dzahabi menilai Ismail sebagai salah satu perawi yang paling unggul di masanya.

5) Suraij bin Yunus

Perawi yang termasuk dalam generasi tabi'ut tabi'in dan memiliki kredibilitas tinggi.

- Ahmad bin Hanbal menilai Suraij sebagai tsiqat.
- Ibnu Hajar menilai Suraij sebagai tsiqat yang diakui oleh mayoritas ulama hadis.
- An-Nasa'i juga memberikan penilaian positif terhadapnya.

6) Muslim bin Hajjaj

Imam Muslim adalah pengumpul hadis dalam kitab Shahih Muslim. Beliau adalah seorang ulama besar yang sangat diakui kredibilitasnya.

- Seluruh ulama sepakat bahwa Muslim adalah perawi yang tsiqat dan memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu hadis.

Seluruh perawi dalam sanad hadis ini dinilai tsiqat oleh para ulama hadis. Kredibilitas mereka tidak diragukan sehingga memberikan jaminan atas validitas periwayatan hadis ini.

**b. Ittisol Sanad dan Analisis Redaksi**

1) Ittisol Sanad

Sanad hadis ini muttasil (bersambung) karena tidak ada perawi yang terputus atau tidak dikenal. Seluruh perawi memiliki hubungan langsung dengan gurunya dalam periwayatan hadis ini.

2) Analisis Redaksi

Redaksi hadis menyebutkan bahwa Rasulullah SAW berdiri ketika jenazah seorang Yahudi lewat. Para sahabat mempertanyakan mengapa beliau melakukan itu, dan Rasulullah menjawab bahwa kematian adalah faza' (dahsyat).

- Redaksi hadis ini konsisten dengan riwayat lainnya yang tidak mengandung pertentangan.

- Tidak ditemukan unsur syadz (bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat) atau ‘illat (cacat tersembunyi) dalam redaksi hadis ini.

Sanad hadis ini bersambung (muttasil), dan redaksinya tidak mengandung unsur cacat atau kontradiksi.

**c. Kesimpulan Sanad**

- 1) Berdasarkan analisis terhadap kredibilitas perawi, sanad hadis ini terdiri dari perawi yang tsiqat.
- 2) Sanad hadis ini muttasil (bersambung), tanpa adanya perawi yang gugur.
- 3) Redaksi hadis ini bebas dari syadz dan ‘illat.

Sanad hadis HR Muslim No. 1593 dinilai sebagai hadis shahih al-isnad.

**3. Analisis Matan**

**a. Analisis Ghoyrushad**

Hadis HR Muslim No. 1593 tidak memiliki indikasi syadz (janggal). Hal ini karena redaksi hadisnya konsisten dengan riwayat-riwayat lain yang menyampaikan konteks penghormatan terhadap jenazah, termasuk jenazah non-Muslim. Tidak ada perbedaan signifikan dalam narasi hadis ini di berbagai kitab hadis yang shahih, seperti Bukhari dan Muslim. Lebih jauh, isi hadis tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Penghormatan ini adalah bagian dari sikap inklusif yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan bermasyarakat.

**b. Analisis Ghoyru Muallal**

Hadis ini juga dinyatakan bebas dari ‘illat (cacat tersembunyi). Hal ini didasarkan pada penilaian terhadap sanad hadis yang terdiri dari perawi-perawi tsiqah (terpercaya) dan muttasil (bersambung). Tidak ditemukan adanya kecacatan dalam periwayatan, baik dari aspek kredibilitas perawi maupun konteks penyampaian hadis. Kandungan hadis ini juga relevan dengan kondisi sosial di masa Rasulullah SAW, di mana penghormatan kepada jenazah merupakan bagian dari adab yang dianjurkan dalam Islam, tanpa memandang agama dari jenazah tersebut. Hal ini semakin menguatkan bahwa hadis ini tidak memiliki cacat yang tersembunyi.

**c. Kesimpulan Matan Shahih Atau Doif Almatni**

Berdasarkan analisis terhadap ghoyrushad dan ghoyru muallal, matan hadis ini dinyatakan shahih al-matni. Konsistensi narasi dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariat Islam menunjukkan bahwa hadis ini dapat diterima sepenuhnya. Selain itu, pesan moral dalam hadis ini menekankan pentingnya sikap inklusif dan penghormatan terhadap kemanusiaan, yang merupakan nilai universal dalam Islam.

**d. Kesimpulan Kualitas Hadis: Shahih, Hasan Atau Doif Alhadis**

Dari analisis sanad dan matan, hadis ini memenuhi semua kriteria sebagai hadis shahih. Seluruh perawi dalam sanad dinilai tsiqah, sanadnya muttasil, dan matannya tidak memiliki unsur syadz atau ‘illat. Oleh karena itu, kualitas hadis ini secara keseluruhan adalah shahih. Hadis ini dapat dijadikan landasan hukum dan pedoman praktis dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap kemanusiaan di dalam kehidupan sehari-hari.

## **Analisis Fiqhul Hadis**

### **1. Maanil Mufradat**

Dalam hadis HR Muslim No. 1593, beberapa kata kunci memiliki makna yang mendalam dalam memahami kandungan hadis ini:

- a. **الْمَوْتُ** (al-maut): Secara harfiah berarti “kematian.” Dalam konteks hadis ini, kematian dipandang sebagai peristiwa besar yang mengingatkan manusia akan akhir kehidupan dan membawa hikmah spiritual. Kematian bukan hanya akhir dari kehidupan fisik, tetapi juga momen pengingat bagi yang hidup tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk akhirat.
- b. **فَزَعٌ** (faza’): Berarti “dahsyat atau menakutkan.” Kata ini menggambarkan suasana kematian sebagai sesuatu yang memiliki dampak emosional besar, tidak hanya bagi keluarga yang kehilangan, tetapi juga bagi masyarakat yang menyaksikan. Ini menunjukkan bahwa kematian adalah peristiwa penting yang patut dihormati oleh semua orang, terlepas dari keyakinan agama atau status sosial jenazah.
- c. **الْجَنَازَةُ** (al-janazah): Berarti “jenazah.” Kata ini merujuk pada tubuh manusia yang telah meninggal. Dalam hadis ini, meskipun jenazah adalah seorang Yahudi, Rasulullah SAW tetap berdiri sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia. Hal ini menunjukkan pentingnya nilai kemanusiaan dalam Islam.
- d. **قُومُوا** (qumu): Berarti “berdirilah.” Perintah ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan terhadap peristiwa kematian, bukan kepada individu berdasarkan agamanya. Tindakan berdiri di sini adalah ekspresi penghormatan universal terhadap jenazah sebagai makhluk Allah.

Makna kata-kata kunci ini memberikan pemahaman bahwa hadis ini menekankan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh perbedaan keyakinan atau latar belakang sosial.

### **2. Ayat Al-Qur’an yang Relevan**

Hadis ini relevan dengan pesan-pesan universal dalam Al-Qur’an, khususnya QS. Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Ayat ini menegaskan prinsip bahwa keberagaman adalah kehendak Allah SWT, dan tujuan dari keberagaman itu adalah agar manusia saling mengenal, bukan saling merendahkan. Dalam konteks hadis, tindakan Rasulullah SAW berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi mencerminkan pesan ini. Meskipun jenazah tersebut bukan seorang

Muslim, Rasulullah menunjukkan penghormatan sebagai bentuk pengakuan atas martabat manusia secara universal. Ayat ini juga menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari asal-usulnya, tetapi dari ketakwaannya kepada Allah SWT.

### **3. Asbabun Nuzul QS. Al-Hujurat (49:13)**

Ayat ini turun dalam konteks masyarakat Arab yang pada masa itu sering kali membanggakan suku dan kabilah mereka. Persaingan dan rasa superioritas di antara suku-suku Arab kerap menimbulkan konflik sosial. Allah SWT menegur perilaku tersebut dengan menurunkan ayat ini, yang menegaskan bahwa manusia, terlepas dari asal-usulnya, memiliki kedudukan yang sama di mata Allah. Satu-satunya ukuran kemuliaan manusia adalah ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Dalam tafsir, ayat ini juga mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk hidup berdampingan dan saling menghormati. Keberagaman dalam bangsa, suku, atau agama adalah bagian dari kehendak Allah, yang dimaksudkan untuk memperkaya kehidupan manusia melalui interaksi sosial yang saling mengenal dan menghormati. Dalam konteks hadis HR Muslim No. 1593, penghormatan Rasulullah SAW terhadap jenazah seorang Yahudi sejalan dengan pesan Al-Qur'an ini, di mana penghormatan diberikan karena nilai kemanusiaan, bukan karena identitas agamanya.

### **4. Asbabul Wurud Hadis**

Hadis HR Muslim No. 1593 yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW berdiri saat jenazah seorang Yahudi lewat menunjukkan sikap penghormatan universal terhadap manusia. Berdasarkan riwayat-riwayat yang ada, Rasulullah SAW berdiri bukan untuk menghormati keyakinan jenazah tersebut, melainkan karena kematian adalah peristiwa yang dahsyat (*faza'*) dan merupakan pengingat bagi yang hidup. Sikap ini juga mencerminkan penghormatan kepada Allah SWT, Malaikat pencabut nyawa, dan peristiwa kematian itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Ahmad, "Sesungguhnya kami berdiri hanyalah untuk Malaikat".

Menurut Imam An-Nawawi, berdiri ketika jenazah lewat adalah sunnah yang dianjurkan (*mustahabb*), baik jenazah itu Muslim maupun non-Muslim. Hal ini juga didukung oleh Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa tindakan ini adalah bentuk penghormatan yang disukai, tetapi tidak diwajibkan (Hajar Al-Asqalani, 2018:218). Berdirinya Rasulullah SAW terhadap jenazah seorang Yahudi menjadi simbol sikap inklusif yang diajarkan Islam, yaitu penghormatan terhadap nilai kemanusiaan tanpa memandang agama atau status sosial.

### **5. Kandungan Isi Hadis**

#### **a. Penghormatan terhadap Kemanusiaan sebagai Sikap Inklusif**

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghormatan universal terhadap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Rasulullah SAW berdiri untuk jenazah seorang Yahudi, menegaskan bahwa penghormatan kepada manusia tidak dibatasi oleh keyakinan agama. Ini mencerminkan sikap inklusif yang mengutamakan nilai kemanusiaan.

#### **b. Toleransi dalam Hubungan Sosial**



Tindakan Rasulullah SAW mencerminkan toleransi dalam hubungan antarumat beragama. Hadis ini mengajarkan bahwa toleransi adalah bagian integral dari Islam dan harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan dalam konteks yang melibatkan perbedaan agama.

c. Kematian sebagai Pengingat Universal

Rasulullah SAW menyebut kematian sebagai peristiwa faza' (dahsyat) yang mengingatkan manusia tentang akhir hidup. Penghormatan terhadap jenazah, terlepas dari agamanya, adalah bentuk pengakuan terhadap nilai spiritual kematian sebagai peristiwa yang melibatkan kuasa Allah SWT.

d. Sunnah yang Dianjurkan untuk Menjaga Keharmonisan Sosial

Berdirinya Rasulullah SAW menunjukkan bahwa penghormatan terhadap jenazah adalah sunnah yang dianjurkan (mustahabb), sebagaimana disebutkan oleh mayoritas ulama, termasuk Imam An-Nawawi dan Imam Syafi'i. Sikap ini menjadi teladan bagi umat Muslim dalam menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia.

**6. Data Ilmu Pengetahuan Yang Terkait**

a. Pendidikan Inklusif dan Multikultur

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman, dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam masyarakat tanpa diskriminasi. Dalam konteks multikulturalisme, pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan membangun kerja sama di antara berbagai kelompok masyarakat. Prinsip ini penting dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama di negara dengan pluralitas tinggi seperti Indonesia (Chaer, 2020).

Multikulturalisme adalah pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan tradisi dalam masyarakat. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis melalui penghormatan terhadap hak dan identitas setiap individu. Dalam Islam, sikap Rasulullah SAW yang berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi mencerminkan nilai inklusif dan multikultural yang diajarkan oleh agama ini (Chaer, 2020).

b. Pendekatan Humanis dalam Hadis

Pendekatan humanis adalah cara memahami hadis dengan melihat nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Hadis tentang penghormatan Rasulullah SAW terhadap jenazah seorang Yahudi menunjukkan penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk Allah, terlepas dari perbedaan agama atau status sosial. Pendekatan ini mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengutamakan keadilan dan kasih sayang dalam hubungan sosial (Noorhidayati, 2016).

c. Prinsip Toleransi dalam Islam

Toleransi adalah sikap menerima dan menghormati perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun tradisi. Dalam Islam, toleransi bukan hanya diwajibkan dalam hubungan antarumat Muslim, tetapi juga terhadap non-Muslim (Hairul Fauzi et al, 2024). Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong hubungan harmonis

antaragama, di mana setiap manusia, tanpa memandang agamanya, memiliki hak untuk dihormati (Zulfarizal & Fharadillah, 2022).

d. Sosiologi Keberagaman

Pluralitas adalah istilah yang merujuk pada keberadaan berbagai kelompok atau entitas yang berbeda dalam suatu masyarakat, baik dari segi agama, budaya, etnis, maupun tradisi. Dalam konteks sosial, pluralitas diartikan sebagai keberagaman yang diakui dan dihormati oleh setiap individu atau kelompok untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Malik Fajar, 2016). Dalam teori sosial, penghormatan terhadap pluralitas budaya dan agama dianggap sebagai modal sosial yang penting. Sikap Rasulullah SAW dalam hadis ini adalah contoh bagaimana Islam mengelola keberagaman dengan menghormati nilai-nilai kemanusiaan universal.

## 7. Hadis Yang Setema

Dalam tradisi Islam, terdapat banyak riwayat yang menekankan pentingnya menghormati orang yang telah meninggal, bahkan jika mereka bukan dari golongan Muslim. Sikap ini menunjukkan prinsip toleransi yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu penghormatan terhadap manusia secara universal tanpa memandang agama. Dalam konteks ini, penghormatan kepada jenazah adalah bagian dari nilai-nilai inklusivitas yang diajarkan oleh Islam. Berikut adalah beberapa hadis yang mendukung tema tersebut:

a. Hadis Riwayat Bukhari No. 1228

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: “مَرَّتْ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُمْنَا بِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ. فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Fadhalah, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya dari ‘Ubaidullah bin Miqsim dari Jabir bin ‘Abdullah radliallahu ‘anhu berkata: ‘Suatu hari jenazah pernah lewat di hadapan kami maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri menghormatinya, dan kami pun ikut berdiri. Lalu kami tanyakan: Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah seorang Yahudi. Maka Beliau berkata: Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah.”

b. Hadis Riwayat Abu Dawud No. 2760

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: “كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ مَرَّتْ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا فَلَمَّا ذَهَبْنَا لِنَحْمِلَ إِذَا هِيَ جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا هِيَ جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ. فَقَالَ: إِنَّ الْمَوْتَ فَرَعٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Mu’ammal bin Al-Fadhl Al-Harrani, telah menceritakan kepada kami Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amr, dari

Yahya bin Abu Katsir dari 'Ubaidullah bin Miqsim, dari Jabir, ia berkata: 'Kami pernah bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba terdapat jenazah yang melewati kami. Kemudian beliau berdiri untuknya. Ketika kami hendak membawanya, ternyata jenazah tersebut adalah jenazah orang Yahudi. Kami berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya jenazah tersebut adalah jenazah orang Yahudi. Beliau bersabda: Sesungguhnya kematian adalah sesuatu yang menakutkan, maka apabila kalian melihat jenazah, berdirilah."

c. Hadis Riwayat Nasai No. 1896

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ هِشَامٍ، ح وَأَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: "مَرَّتْ بِنَا جَنَازَةٌ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُمْنَا مَعَهُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا هِيَ جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٌ، فَقَالَ: إِنَّ الْمَوْتَ قَرَعٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا

Artinya:

"Telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Hujr, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Hisyam. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lain, dan telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Mas'ud, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Khalid, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya bin Abu Katsir dari 'Ubaidullah bin Miqsim dari Jabir bin 'Abdullah, dia berkata: 'Sebuah jenazah lewat di depan kami, lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri, dan kami berdiri bersama beliau. Aku berkata: Wahai Rasulullah, itu adalah jenazah seorang wanita Yahudi. Beliau bersabda: Sungguh kematian membawa ketakutan, maka jika kalian melihat jenazah, berdirilah."

Hadis-hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menunjukkan sikap penghormatan universal terhadap manusia, bahkan terhadap jenazah seorang Yahudi. Para sahabat mempertanyakan tindakan beliau karena perbedaan agama jenazah tersebut. Namun, Rasulullah SAW menegaskan bahwa jenazah tetap layak dihormati sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan penghormatan kepada sesama manusia tanpa memandang agama atau status sosial.

## 8. Toleransi Antar Umat Beragama sebagai Sikap Inklusif

Toleransi antarumat beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, tradisi, dan praktik keagamaan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Sikap ini mencerminkan penerimaan terhadap pluralitas dalam kehidupan sosial, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan dan bukan sebagai ancaman. Toleransi ini menjadi elemen penting dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural dan beragam.

Dalam Islam, toleransi merupakan bagian integral dari ajaran agama. Hal ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, yang menegaskan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama. Contohnya adalah QS. Al-Hujurat (49:13):

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”

Ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah kehendak Allah SWT yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial melalui saling pengenalan dan penghormatan.

Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang berdiri untuk jenazah seorang Yahudi (HR Bukhari No. 1228) menunjukkan penghormatan beliau terhadap nilai kemanusiaan, tanpa memandang perbedaan agama. Sikap ini adalah contoh nyata toleransi yang diajarkan oleh Islam sebagai bentuk penghormatan kepada sesama manusia.

Sikap inklusif dalam toleransi berarti membuka diri untuk menerima keberadaan kelompok lain tanpa diskriminasi. Inklusivitas tidak berarti menghilangkan keyakinan agama seseorang, tetapi menghargai perbedaan yang ada tanpa merendahkan atau menghakimi keyakinan orang lain. Toleransi yang inklusif mencakup beberapa aspek:

- 1) Pengakuan Hak Asasi: Setiap individu memiliki hak untuk memeluk keyakinan agamanya dan menjalankannya tanpa gangguan.
- 2) Penghormatan terhadap Ritual dan Tradisi: Menghormati praktik keagamaan yang berbeda sebagai bagian dari kehidupan sosial.
- 3) Kerja Sama dalam Kehidupan Bermasyarakat: Membangun hubungan yang harmonis untuk menciptakan perdamaian dan keadilan sosial.

Prinsip Toleransi dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an

- 1) QS. Al-Maidah (5:48): Prinsip Pengakuan atas Keberagaman Hukum dan Jalan Hidup  
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَنِفُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan sebagai batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.”

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah menciptakan keberagaman hukum dan jalan hidup bagi setiap umat manusia. Toleransi diwujudkan melalui pengakuan bahwa keberagaman ini adalah kehendak Allah untuk menguji manusia dalam menjalankan kebaikan. Islam mendorong umatnya untuk saling menghormati perbedaan dan berlomba-lomba dalam perbuatan baik sebagai wujud penghormatan terhadap kehendak Allah.

2) QS. Al-Anbiya (21:92-94): Prinsip Kesatuan dalam Ibadah kepada Allah

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

وَقَطِّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ ﴿٩٣﴾

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ ۖ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴿٩٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. Tetapi mereka (manusia) memecah belah urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah mereka semua akan kembali. Barang siapa mengerjakan kebajikan sedang dia beriman, maka usahanya tidak akan disia-siakan dan Kami pasti mencatatnya.”

Ayat ini menekankan prinsip kesatuan dalam tujuan beribadah kepada Allah, meskipun manusia memiliki perbedaan dalam keyakinan dan praktek agama. Islam mengajarkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh siapa pun tidak akan disia-siakan oleh Allah. Prinsip ini menunjukkan inklusivitas Islam dalam menghargai amal kebajikan yang dilakukan oleh siapa saja, baik Muslim maupun non-Muslim.

3) QS. Al-Kafirun (109:1-6): Prinsip Penghormatan terhadap Keyakinan yang Berbeda

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.’”

Ayat ini mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Islam mengakui hak setiap individu untuk menjalankan agamanya tanpa paksaan. Sikap toleransi ini bukan berarti menerima kebenaran keyakinan lain, tetapi memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan agamanya sesuai keyakinan mereka.

Ketiga ayat ini menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam didasarkan pada penghormatan terhadap keberagaman yang diciptakan Allah, pengakuan terhadap amal kebaikan dari semua manusia, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Sikap ini mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis, sekaligus menegaskan prinsip inklusivitas Islam dalam hubungan antarumat beragama.

## Kesimpulan

Hadis HR Muslim No. 1593 memiliki kualitas yang shahih berdasarkan analisis sanad dan matan. Seluruh perawi dalam sanad hadis ini adalah tsiqat (terpercaya), dan sanadnya muttasil (bersambung), tanpa cacat atau kelemahan. Dari sisi matan, hadis ini tidak mengandung syadz (kejanggalan) maupun ‘illat (cacat tersembunyi). Kandungan hadis konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan landasan hukum dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Fiqhul hadis ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap manusia adalah nilai universal yang dijunjung tinggi dalam Islam. Rasulullah SAW berdiri saat jenazah seorang Yahudi lewat untuk menunjukkan penghormatan kepada kemanusiaan, terlepas dari perbedaan agama. Sikap ini mencerminkan inklusivitas Islam, di mana penghormatan diberikan kepada semua manusia tanpa diskriminasi. Selain itu, Rasulullah SAW menyebut kematian sebagai faza’ (peristiwa dahsyat), yang mengingatkan manusia akan kefanaan hidup dan pentingnya mempersiapkan amal baik sebelum ajal tiba.

Pesan utama dari hadis ini adalah pentingnya toleransi antarumat beragama dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Hadis ini mengajarkan bahwa hubungan antaragama harus didasarkan pada sikap saling menghormati, bukan pada perbedaan keyakinan. Kematian sebagai pengingat spiritual juga menegaskan bahwa penghormatan kepada jenazah adalah bagian dari adab Islami yang inklusif. Dengan demikian, hadis ini menjadi teladan yang relevan untuk menciptakan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, M. T. (2016). Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Jurnal Cendekia*, 14(2).
- Fadilah, A., Darmawan, D., & Darmalaksana, W. (2022). Toleransi Beragama Dalam Pandangan Hadis Untuk Ketenangan Beribadah Di Nusantara: Studi Takhrij Dan Syarah. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Fauzi, H., Sholeh, M. I., Muzakki, H., Haris, M., & Mohamed, M. R. A. A. (2024). The Effectiveness of Principal Leadership in Managing a Tahfidz-based Curriculum. *Indonesian Research Journal in Education IRJE*, 8(2), 802-823.
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Noorhidayati, S. (2016). Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Kalam*, 10(2).
- Sabri, M., & Andy, N. (n.d). Toleransi antar ummat beragama dalam perspektif hadis. IAIN Bukittinggi.
- Shidiq, A. S., & Isroani, F. (2023). Toleransi Hadis Multikultural: Analisis Uji Kualitas Sanad Dan Matan Hadis Shahih Muslim 1593. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(2).
- Zulfarizal, & Fharadillah, V. (2022). Pluralisme Dalam Perspektif Hadis. *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3(2).